

Psikologi Tokoh Alina Suhita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Siti Ummul Khoir Saifullah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia

email: iir.saifullah18@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 22/05/2023

Accepted: 30/05/2023

Published: 31/05/2023



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Novel merupakan karya sastra naratif yang menyajikan gambaran kehidupan yang dibawa melalui tokoh. Fenomena kajian psikologi menjadi kajian yang menarik karena dapat mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh dalam novel. Novel Hati Suhita memiliki tokoh yang menarik untuk dikaji, yakni tokoh Alina Suhita. Tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mengungkapkan kepribadian tokoh Suhita dalam novel Hati Suhita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini menerapkan isi dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang hierarki kebutuhan tokoh Alina Suhita sebagai individu dalam novel. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan bahwasanya tokoh Alina dalam novel Hati Suhita mempunyai lima kebutuhan hierarki, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kata kunci: Novel; Psikologi Humanistik Abraham Maslow; Hierarki Kebutuhan.

Abstract

Novel is a narrative literary work that presents a picture of life delivered through characters. The phenomenon of psychological studies is an interesting study because it can reveal the personality of the characters in the novel. The novel Hati Suhita has an interesting character to study, namely the character Alina Suhita. The purpose of this research is none other than to reveal the personality of the character Suhita in the novel Hati Suhita. The approach used in this research is Abraham Maslow's theory of humanistic psychology. This study applies content with a qualitative approach. By using Abraham Maslow's theory of humanistic psychology, this study will provide an explanation of the hierarchy of needs of Alina Suhita's character as an individual in the novel. The qualitative method used in this study resulted that the character Alina in the novel Hati Suhita has five hierarchical needs, namely physiological needs, safety needs, love and affection needs, self-esteem needs, and self-actualization needs.

Keywords: Novel; Abraham Maslow's Humanistic Psychology; Hierarchy of Needs.

PENDAHULUAN

Psikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku dan berbagai proses mental serta cara perilaku. Berbagai proses mental tersebut dipengaruhi oleh kondisi mental dan lingkungan (Wade, n.d.). Sedangkan sastra sendiri dapat mengacu pada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan ilmu pengetahuan. Psikologi dan sastra merupakan disiplin ilmu yang berbeda dan keduanya berdiri sendiri, namun saling memiliki keterkaitan. Jatman berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat. Baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia (Minderop, 2011). Hal yang menjadi perbedaan keduanya adalah psikologi membicarakan kehidupan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, sedangkan sastra membicarakan kehidupan manusia yang diciptakan oleh pengarang.

Rene Wellek dan Austin menjelaskan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikolog pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek, 2016). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa psikologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam sebuah novel yang diciptakan oleh pengarang. Oleh karena itu, untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam novel *Hati Suhita* maka diperlukan pisau teori psikologi sastra untuk membedahnya.

Novel *Hati Suhita* merupakan novel yang ditulis oleh Khilma Anis pada tahun 2019. Novel ini menceritakan tentang seorang tokoh perempuan dari keluarga pesantren bernama Alina Suhita yang dijodohkan dengan Gus Biru, putra semata wayang Kiai Hanan. Alina Suhita dan Gus Birru sudah dijodohkan oleh kedua orang tua mereka sejak muda. Alina diharapkan dapat meneruskan perjuangan pesantren Kiai Hanan dan mampu memberikan keturunan yang baik. Tetapi, Gus Birru yang seorang aktivis tidak menyukai Alina sejak awal perjodohan. Oleh sebab itu, pernikahan mereka tidak hangat. Gus Birru pun masih terbelenggu oleh kenangan bersama mantannya, Rengganis.

Alina digambarkan sebagai perempuan Jawa yang mampu menantang keadaan. Penantiannya dan perjuangannya untuk mendapatkan cinta dari Gus Biru sangatlah agung. Melalui tokoh Alina Suhita, perempuan digambarkan dengan kepribadian yang sangat kompleks. Alina adalah tokoh perempuan yang kuat sekaligus lemah. Alina memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terus ia perjuangkan demi kelangsungan hidup. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kepribadian tokoh Alina Suhita menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Penulis meyakini bahwa teori tersebut cocok untuk membedah kepribadian tokoh Alina karena dengan teori tersebut akan dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan sekaligus diperjuangkan oleh tokoh Alina Suhita dalam novel.

Abraham Maslow adalah pakar psikologi yang berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mendapat *self-actualization* (Minderop, 2011). Menurut Maslow, tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih berbahagia sekaligus memuaskan.

Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan kehidupan bertingkat yang terdiri atas: 1.) kebutuhan dasar fisiologis, yakni kebutuhan sangat mendesak karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan fisiologis ini mencakup makanan, air, oksigen, aktif, seks, keseimbangan temperatur, dan kebutuhan akan stimulus sensoris; 2.) kebutuhan akan rasa aman, yakni kebutuhan diri untuk mendapatkan ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya; 3.) kebutuhan akan cinta dan memiliki, yakni kebutuhan yang menjadikan seseorang ingin mengadakan ikatan emosional dengan individu lain, baik terhadap sesama jenis maupun lawan jenis; 4.) kebutuhan akan harga diri, yakni kebutuhan untuk mendapatkan penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, maupun orang lain. Kebutuhan ini mencakup keinginan untuk memperoleh kompetisi, rasa percaya diri, kekuasaan pribadi, edukasi, kemandirian, dan kebebasan; 5.) kebutuhan akan aktualisasi diri, yakni kebutuhan seseorang untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi (Prahayu, Friesca Ardi Martha, 2014).

Penelitian terhadap novel *Hati Suhita* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Lailatus Zahra mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pernah melakukan penelitian skripsi dengan judul "Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis". Novel *Hati Suhita* dalam penelitian tersebut dibedah menggunakan teori feminisme *Husein Mohammad*. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Keduanya mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nanda Maulana Hasmi, mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi yang melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kejiwaan Tokoh Utama Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra)". Dalam penelitian Nanda menyimpulkan bahwasanya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memiliki tokoh utama bernama Alina Suhita yang digambarkan sebagai tokoh yang sabar, pintar, dan tawadu. Dede Indra Wahyu Nugroho, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal juga pernah melakukan penelitian skripsi dengan judul "Citra Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Dede dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel memiliki pesan kehidupan yang mendidik sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-

hari. Hasil penelitian juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis hanya terletak pada kesamaan novel untuk dijadikan objek kajian. Sedangkan perbedaannya adalah pada teori pendekatan yang digunakan. Ketiga novel di atas tidak menggunakan teori kajian psikologi Abraham Maslow.

Berangkat dari pemaparan-pemaparan di atas, penulis kemudian tertarik untuk mengkaji psikologi tokoh Alina dalam novel *Alina Suhita* dengan pisau bedah teori psikologi Abraham Maslow. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui psikologi tokoh Alina Suhita pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menurut teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini menarik dilakukan karena novel yang dijadikan objek kajian sangat terkenal dan belum ada peneliti yang mengkaji psikologi tokoh utama dengan menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Metode kualitatif adalah metode yang menghendaki adanya kalimat atau kata-kata, tidak menggunakan angka statistik (Endraswara, 2008). Kajian kualitatif ini lebih menekankan pada makna. Melalui kata-kata dan kalimat, penulis akan memberikan penjelasan secara rinci dan jelas terkait analisis psikologi tokoh Alina dalam novel *Hati Suhita*.

Karya atau naskah adalah sumber data yang dipakai dalam metode kualitatif kajian sastra, sedangkan kata, kalimat, dan wacana adalah bentuk data formal. Sastra yang diteliti berupa novel yang memiliki kekhasan yang membuatnya dapat diteliti dan dianalisis secara ilmiah. Kekhasan tersebut terletak pada hakikat karya sastra sebagai dunia yang dianggap memiliki kualitas yang sama dengan masyarakat tertentu, karena memiliki hakikat otonom dan imajinasi dengan berbagai unsur yang berhasil diciptakan (Ratna, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya. Data dapat berupa naskah, buku, koran, majalah, dll. Pengumpulan data sendiri dilakukan oleh penulis dengan beberapa tahap. Tahap pertama, membaca novel secara menyeluruh dan teliti. Tahap kedua, menandai hal-hal yang berkaitan dengan analisis psikologi tokoh Alina. Tahap ketiga, mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui kajian pustaka. Tahap keempat, menyeleksi dan mengklasifikasikan data yang sesuai untuk

analisis. Dan tahap yang terakhir adalah melakukan analisis untuk kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian pada bagian ini akan membahas tentang kebutuhan hierarki tokoh Alina dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Abraham Maslow mengungkapkan bahwa manusia sebagai individu memiliki kebutuhan yang mencakup: 1.) kebutuhan fisiologis, 2.) kebutuhan rasa aman, 3.) kebutuhan cinta dan kasih sayang, 4.) kebutuhan akan harga diri, 5.) kebutuhan aktualisasi diri. Berikut adalah uraian lebih jelas hierarki kebutuhan yang ditemukan pada tokoh Alina Suhita.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis atau kebutuhan mendesak yang ditemukan pada tokoh Alina adalah kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan pakaian, kebutuhan istirahat, dan kebutuhan seks.

Kebutuhan Makanan dan Minuman

Manusia memiliki kebutuhan akan makan dan minum untuk keberlangsungan hidup. Dorongan makan dan minum pada manusia terjadi karena adanya rasa lapar dan haus. Alina terdorong untuk minum karena haus. Haus dalam diri Alina akibat ketika ia baru saja selesai mengajar para santri, Gus Birru mengirim pesan melalui WA pada Alina bahwa Gus Birru sedang menunggunya di rumah. Pesan tersebut membuat Alina berdebar-debar dan segera pulang ke rumah dengan buru-buru. Sampai rumah, Alina memenuhi kebutuhannya untuk minum.

"Sampai rumah, aku berhenti sebentar untuk meneguk air dingin di kulkas."
(Anis, 2019)

Pada waktu yang sama Alina juga memiliki kebutuhan untuk bisa segera bertemu dengan Gus Birru. Akan tetapi, Alina lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan minumannya terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa minum adalah kebutuhan yang paling dasar untuk dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan lain.

Selanjutnya kebutuhan makan Alina terlihat ketika ia mengajak Gus Birru untuk memenuhi kebutuhannya dengan sarapan saat berada di rumah Mbah Kung.

"Gus, kita mandi dulu, ya. Njenengan di jading timur, saya di jading pojok. Biar cepat. Biar kita lekas bisa sarapan." (Anis, 2019)

Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan pakaian termasuk ke dalam kebutuhan yang mendesak dalam pemenuhannya dan diusahakan harus dipenuhi oleh individu sebisa mungkin, sebab bila tidak terpenuhi seseorang akan merasa tidak percaya diri (Hikmah, 2015).

Kebutuhan pakaian dalam diri Alina terjadi pada saat Alina sedang berada di rumah Mbah Kung. Alina pergi ke sana tidak membawa pakaian banyak. Alina tidak mengetahui bahwa Gus Birru akan menyusulnya sehingga ketika Gus Birru menyusul ke rumah Mbah Kung, Alina bingung mengenakan pakaian apa yang cocok dipakai. Kemudian pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan mencari pakaian di lemari kamar rumah Mbah Kung agar menemukan pakaian yang cocok. Pemenuhan kebutuhan tersebut didorong adanya perasaan ingin membuat senang Gus Birru melalui baju yang ia kenakan. Alina sebisa mungkin memenuhi kebutuhannya.

"Aku berasalan dengan menyebut nama sepupuku yang biasa ke rumah ini. Padahal aku memakai baju ini karena ingin menyenangkan Gus Birru. Aku pergi dalam keadaan bingung jadi tidak membawa apa-apa. Aku juga gak tahu kalau dia bakal datang jadi aku tidak mempersiapkan apa pun. Untung aku menemukan baju ini di lemari." (Anis, 2019)

Baju yang dipilih untuk menyenangkan Gus Birru adalah daster pendek model payung dengan motif mawar merah muda.

"Mbah Puteri menyentuh daster pendek model payung yang kukenakan. Warnanya merah menyala motif mawar merah muda." (Anis, 2019)

Hasil penelitian di University of Rochester mengungkapkan bahwa perempuan yang mengenakan baju warna merah akan lebih menarik pria (Setyorini, 2019). Artinya, warna merah yang dipilih oleh Alina adalah sebuah usaha untuk menarik perhatian Gus Birru.

Kebutuhan Seks

Selain makan dan minum, kebutuhan seks juga menjadi kebutuhan dasar manusia. Meskipun pernikahan Alina dan Gus Birru penuh dengan perang dingin, tetapi sebagai perempuan normal Alina juga memiliki kebutuhan seks. Tinggal satu kamar bersama Gus Birru dengan keadaan sudah menikah membuat Alina ingin memenuhi kebutuhan seksualnya. Perasaan Alina adalah wajar karena mereka sudah saling menikah. Motif seksual pada Alina adalah didorong karena rasa cinta dan kagum.

"Dia sangat memesona. Seluruh tubuhnya menawanku. Tindak-tanduknya membuatku terpikat. Aroma keringatnya memabukkanku. Setiap kali melihatnya, aku ingin menyentuhkan jemariku ke rahangnya dan membetulkan rambutnya yang berantakan. Mata dan bibirnya membuatku menggelepar dalam getar." (Anis, 2019)

Kebutuhan seks Alina berusaha dipenuhi dengan mencoba menarik perhatian Gus Birru untuk tidur bersamanya. Atas ajakan Aruna, Alina melakukan perawatan paket pengantin dan memasang sprei kamar dengan warna merah yang menyolok, hadiah dari Aruna. Tentu warna merah yang dipakai pengarang memiliki sebuah alasan. Dalam *Jurnal Of Experimental Social Psychology* oleh Adam D. Pazda, dkk dikatakan bahwa ketika warna merah digunakan oleh perempuan maka perempuan tersebut akan terlihat seksi dan menarik perhatian kaum adam. Lebih jauh lagi menurut Pazda, warna merah dapat membuat gairah seksual pria akan meningkat dan ingin melakukan aktivitas bercinta (Mantolas, 2016). Namun, usaha Alina gagal. Gus Birru tetap menolak untuk tidur bersamanya. Kebutuhan seks Alina belum terpenuhi. Seksolog Zaya Amrini mengatakan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan seks berdampak pada fisik dan psikis (Liliweri, 2017). Hal tersebut yang kemudian terjadi pada Alina setelah mendapat penolakan dari Gus Birru. Alina lemas, sedih sekaligus marah.

"Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperi ini. Penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa pora-poranda melebihi perang mana pun. Apalagi saat kuingat apa-apa saja yang sudah kulewati bersama Aruna sesiang tadi." (Anis, 2019)

"Aku menangis sesnggukan sampai lewat tengah malam. Aku begitu terluka sampai berpikir, apakah aku tidak berhak bahagia sebagaimana perempuan lainnya?..." (Anis, 2019)

Pada awalnya, kebutuhan seks Alina belum terpenuhi. Kebutuhan seks Alina baru terpenuhi setelah perasaan Gus Birru berubah menjadi cinta pada Alina. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

"Entah mendapat kekuatan dari mana aku berani membalasnya lembut. Laki-laki yang menikahiku ini menjadi sangat panas. Dia memagutku berkali-kali sampai aku dengan sendirinya percaya,..." (Anis, 2019)

Kebutuhan Istirahat

Kebutuhan istirahat tidak hanya menyangkut keadaan tidak beraktivitas, tetapi juga menyangkut keadaan ketenangan. Kebutuhan istirahat yang menyangkut ketenangan itulah yang ada pada diri Alina. Selama tujuh bulan menikah dengan rasa cinta yang bertepuk sebelah tangan membuat selama tujuh bulan itu pula hari-hari Alina penuh dengan penantian, kesedihan, penderitaan, dan ketidaktenangan. Puncaknya adalah ketika Rengganis datang ke rumah Gus Birru, mengobrol bersama Kyai dan Bu Nyai Hanan. Pada saat itu, Alina sudah tidak kuat dengan segala penderitaan. Alina ingin istirahat. Alina berusaha memenuhi kebutuhan istirahat dengan cara meninggalkan rumah Gus Birru. Lalu pergi ke rumah Mbah Kung dan

berziarah. Alina ingin mendapatkan ketenangan di sana. Kebutuhan tersebut sangat mendesak bagi Alina. Ia bahkan menghiraukan kondisi mertua dan suaminya.

"Aku lelah dengan ketidakseimbangan. Aku ingin menepi dan menenangkan diri." (Anis, 2019)

"Aku meraih tangan ummik, yang memelukku lalu mencium keningku. Mataku langsung membasah karena khawatir kesehatannya menurun kalau aku pergi. Tapi aku tak punya pilihan lain." (Anis, 2019)

Kebutuhan istirahat ini sangat mendesak untuk dipenuhi agar seseorang dapat berpikir dengan baik demi kelangsungan hidup (Hikmah, 2015). Hal tersebut yang dirasakan oleh Alina. Ingin mendapatkan ketenangan agar dapat berpikir jernih atas segala pelik yang terjadi dalam rumah tangganya. Dan kebutuhan istirahat Alina terpenuhi.

"Sepertinya, aku memang harus berhenti memikirkan apapun. Aku harus tenang. Setidaknya beberapa hari ini aku harus tenang dulu sambil memikirkana langkah ke depan." (Anis, 2019)

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman mencakup juga merasa bebas dari hal-hal yang membuat cemas takut. Hadirnya Rengganis dalam rumah tangga Alina adalah salah satu sumber ketakutan dan kecemasan Alina akan nasib rumah tangganya. Alina takut dan cemas jika Gus Birru akan semakin menjauh dari Alina karena Rengganis.

"Rengganis akan menita seluruh perhatiannya. Rengganis akan bertahta di kerajaan hatinya. Tidak ada tempat sepetak pun untukku. Rengganis akan membuatnya abergelora dan aku semakin diabaikan. Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin." (Anis, 2019)

Atas kecemasan dan ketakutan itulah Alina kemudian berusaha untuk memenuhi atau mengatasi kebutuhan rasa amannya dengan bertekad untuk menemui Rengganis agar pergi dari kehidupan Gus Birru dan menyuruh Aruna untuk mencari tahu soal Rengganis. Alina menginginkan rumah tangganya aman dari gangguan Rengganis.

"Tekatku sudah bulat, aku harus menemui Ratna Rengganis. Dia harus pergi dari kehidupan Mas Birru. Aku tak mau lagi ada purnama sia-sia. Aku merindu menikmati purnama daam dekapnya." (Anis, 2019)

Kebutuhan rasa aman dari ketakutan dan kecemasan perihal Rengganis dalam rumah tangga Alina baru terpenuhi ketika Gus Birru mulai menerima dan mencintai Alina sebagai istrinya. Sejak saat itu Alina sudah tidak lagi cemas dan takut akan cinta Gus Birru pada Rengganis.

"Dia memagutku berkali-kali sampai aku dengan sendirinya percaya, mulai hari ini, tidak ada lagi yang perlu kukawatirkan. Apa yang barus saja kurasakan sudah cukup menunjukkan semuanya." (Anis, 2019)

Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik terhadap sesama jenis maupun lawan jenis (Hikmah, 2015). Kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang akan lengkap apabila di dalamnya mengandung perasaan "kepemilikan". Manusia perlu mencintai dan dicintai baik secara seksual dan nonseksual oleh orang lain.

Wujud kebutuhan rasa cinta Alina adalah ingin dicintai Gus Birru. Meskipun Alina sudah menjadi istri Gus Birru, namun Alina belum memiliki cinta Gus Birru. Rasa cinta Alina itulah yang mendorong Alina untuk menjalin ikatan emosional dengan Gus Birru yang selama ini bersikap dingin pada Alina.

Motif yang membuat Alina merasa cinta dan ingin mengadakan hubungan yang efektif dengan Gus Birru adalah pesona Gus Birru.

"Aku juga sudah meyakinkan diriku sendiri untuk tidak perlu lekas-lekas jatuh cinta kepadanya dan membiarkan segala sesuatunya mengalir seperti nasihat ibuku. Tapi ternyata itu tidak mudah. Kami tinggal satu kamar. Dia sangat memesona."(Anis, 2019)

Akan tetapi, kebutuhan untuk memiliki cinta Gus Birru belum terpenuhi karena sejak awal perjodohan Gus Birru enggan dengan Alina. Akibatnya adalah Alina merasakan kesia-siaan dan kekosongan.

"Lalu untuk apa aku bertahan di rumah ini kalau dia sama sekali tidak berusaha mempertahankan pernikahan kami? Aku semakin sesenggukan, apalagi melihatnya sama sekali tak mau tahu berapa banyak air mataku membanjiri hari-hari kami,"(Anis, 2019)

Usaha yang dilakukan Alina untuk memenuhi kebutuhan cinta dari Gus Birru adalah dengan doa, perjuangan, dan tirakat. Alina berjuang untuk memiliki cinta Gus Birru karena Alina ingin menjalani hidup dengan baik dalam lingkungan keluarga. Berkat perjuangannya yang besar dan kekuatan doa Alina kemudian memperoleh kebutuhan untuk dicintai Gus Birru.

"Dia mengecup keningku lagi. Isakku sudah berkurang. Jelas ini bukan hanya usahaku. Ini pasti karena doa abah dan ibuku sendiri, doa abah dan ummik. Doa Mbah Kung dan Mbah Puteru. Doalah yang menyatukan kami." (Anis, 2019)

Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri yang ditemukan pada tokoh Alina adalah hasrat memperoleh kekuatan pribadi untuk harga dirinya sebagai perempuan dan sebagai istri. Sebagai perempuan yang mendapat perlakuan dingin serta sinis dari suaminya membuat Alina terus menerus berusaha memenuhi harga diri dengan memperoleh

kekuatan pribadi agar bertahan dengan rumah tangga yang dingin. Usaha yang Alina lakukan untuk memperoleh kekuatan pribadi adalah dengan menciptakan motivasi dan keyakinan pada diri sendiri.

"Kalau dia menollakku sebagai istri, tidak bisakah dia menghormatiku sebagai perempuan?"

"Tapi aku tidak boleh larur dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu." (Anis, 2019)

Sebagai istri yang diabaikan suaminya sejak awal pernikahan tentu membuat Alina ingin menceritakan permasalahannya pada keluarga atau orang-orang terdekat. Tetapi Alina tidak melakukannya demi harga dirinya sebagai istri sekaligus perempuan. Ia berusaha memperoleh kekuatan pribadi agar tidak mengaduh pada orang lain. Usaha yang dilakukannya adalah menciptakan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri.

"Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani taoa, berani bertapa." (Anis, 2019)

Apabila dilihat dari ungkapan-ungkapan Alina, faktor yang mendorong Alina berusaha memenuhi kebutuhan kekuatannya sebagai bentuk harga diri adalah karena faktor keturunan. Alina terlahir sebagai cucu Mbah Kung yang setiap kali memberikan cerita-cerita dan petuah Jawa pada Alina agar dapat dipetik hikmahnya. Cerita-cerita dan petuah yang diajarkan Mbah Kung itulah yang menjadi pegangan sekaligus sumber kekuatan Alina. Ia berusaha menghargai diri sendiri sebagai perempuan dengan kekuatan untuk mengatasi segala tantangan dalam kehidupan.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri yakni keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Wujud kebutuhan aktualisasi diri Alina adalah ingin *tabarrukan* ke pondok pesantren lain dan *metangpuluhan*.

"Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. mencari energi baru. melancarkan hapalanku. Aku juga ingin matangpuluhan." (Anis, 2019)

Kata *tabarrukan* berasal dari kata *tabarruk* yang memiliki arti mencari berkah; mencari kelebihan dan kebahagiaan. *Tabarrukan* merupakan sebuah usaha untuk mencari berkah kepada orang-orang yang dianggap shalih dan tempat yang disucikan

oleh kaum Muslim (Nashrullah, 2019). *Matangpuluhan* sendiri dijelaskan dalam novel bahwa *matangpuluhan* adalah mengkhawatirkan 30 juz dalam sehari selama 40 hari.

"Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Mencari energi baru. Melancarkan hapalanku. Aku juga ingin matangpuluhan." (Anis, 2019)

Alina adalah perempuan yang lahir dari keluarga pesantren. Sejak kecil sudah memperoleh asupan ilmu agama. Ia tumbuh sebagai perempuan penghafal Al-Qur'an yang cerdas dalam berpikir dan bertindak. Faktor yang mendorong Alina memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*tabarrukan*) adalah motivasi diri dan kecerdasannya.

Usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kebutuhannya adalah dengan cara meminta izin kepada Gus Birru selaku suaminya agar suatu saat diperbolehkan *tabarrukan*. Alina berusaha memenuhi kebutuhannya untuk mengaktualisasikan diri setelah segala kebutuhan, termasuk cinta

Gus Birru terpenuhi. Gus Birru mengizinkan tetapi di dalam novel tidak diceritakan kebutuhannya untuk mengaktualisasikan diri terpenuhi atau tidak karena permintaan Alina terletak pada akhir-akhir cerita novel.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis psikoanalisis tokoh Alina Suhita melalui teori psikoanalisis humanistik Abraham Maslow, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan tokoh Alina sebagai individu yakni mencakup kebutuhan fisiologis (kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan pakaian, kebutuhan seks, dan kebutuhan istirahat), kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh Alina tidak lantas membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar mampu mengaktualisasikan diri

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Telaga Aksara.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Hikmah, N. (2015). No TitleAspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Jurnal Humanika*, 3, 4.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar-Personal*. Kencana.
- Mantolas, S. (2016). Mengapa Merah Mengundang Gairah. In *Tirto*. Tirto. <https://tirto.id/mengapa-merah-mengundang-gairah-bUVg>
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Obor Indonesia.

- Nashrullah, N. (2019). Ini Dalil Bolehnya Ngalap Berkah ke Orang-Orang Saleh. In *Republika*. Republika. <https://republika.co.id/berita/q0j91c320/ini-dalil-bolehnya-emngalapem-berkah-ke-orangorang-saleh>
- Prahayu, Friesca Ardi Martha, D. (2014). Kajian Psikologi Humanistik Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. *Jurnal Universitas Jember*, 2, 34–35.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Setyorini, T. (2019). 2 Warna Baju Ini Biki Perempuan Lebih Menarik di Mata Pria. In *Merdeka*. Merdeka. <https://m.merdeka.com/gaya/2-warna-baju-ini-bikin-perempuan-lebih-menarik-di-mata-pria.html>
- Wade, C. & C. T. (n.d.). *Psikologi*. Penerbit Erlangga.
- Wellek, R. & A. W. (2016). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.